



PENGARUH AKSES KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN UMKM

Josephine Andrea Wibowo^{1*}, Indarto²⁾, Ardiani Ika Sulistyawati³⁾
Magister Manajemen, Universitas Semarang, Kota Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 13/5/2024
Disetujui 8/9/24
Dipublikasikan 27/9/24

Keywords:

akses keuangan; literasi
keuangan; teknologi
informasi dan
pertumbuhan UMKM
Non-Bankable

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan UMKM Non-Bankable di Kota Semarang. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu akses keuangan dan literasi keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan UMKM Non-Bankable dengan teknologi informasi sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuisioner untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 pelaku usaha UMKM Non-Bankable di Kota Semarang. Analisis yang digunakan berupa analisis jalur menggunakan PLS 3.3.1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses keuangan dan teknologi informasi berpengaruh terhadap pertumbuhan UMKM Non-Bankable. Begitu juga dengan variabel akses keuangan yang juga memiliki pengaruh terhadap teknologi informasi. Sedangkan variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap teknologi informasi dan pertumbuhan UMKM Non-Bankable. Teknologi informasi belum tepat digunakan sebagai mediasi pertumbuhan UMKM Non-Bankable karena karakteristik pelaku usaha yang masih konvensional dalam menjalankan kegiatan usahanya.

THE EFFECT OF FINANCIAL ACCESS AND FINANCIAL LITERATION TO MSME 'S GROWTH

Abstract

This study aims to find out the factors that can increase the growth of Non-Bankable MSMEs in Semarang City. Independent variables in the study include financial access and financial literacy. The dependent variable in this study is the growth of Non-Bankable MSMEs with information technology as a mediation variabel. The study used quantitative methods using questionnaires to collect the required data. Samples in this study as many as 100 non-bankable MSME business actors in Semarang City. The analysis used is in the form of path analysis using PLS 3.3.1. The results of this study show that financial access and information technology have an effect on the growth of Non-Bankable MSMEs. Likewise with financial access variables that also have an influence on information technology. While the financial literacy variabel has no effect on information technology and the growth of Non-Bankable MSMEs. Information technology has not been appropriately used as a mediation for the growth of Non-Bankable MSMEs because the characteristics of business actors who are still conventional in carrying out their business activities.

✉Alamat korespondensi:

* E-mail: : josephineandrea27@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini pertumbuhan ekonomi yang baik merupakan penilaian keberhasilan pemerintah dalam melakukan pembangunan, tidak terkecuali dalam aspek ekonomi, pemerintah membuat dan mendukung program-program dengan konsep ekonomi kerakyatan. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan basis ekonomi kerakyatan. UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia di bawah Kementerian Koperasi dan UMKM (Savitri, et al., 2021).

Menurut Bank Indonesia setidaknya, ada 3 peran penting UMKM terutama dalam kehidupan masyarakat kecil, yakni sebagai (1) Sarana mengentaskan masyarakat dari jurang kemiskinan, alasan utamanya adalah tingginya angka penyerapan tenaga kerja oleh UMKM. Hal ini terbukti dalam tercipta lapangan kerja baru untuk menyerap angkatan kerja. (2) Sarana untuk meratakan tingkat perekonomian rakyat kecil, berbeda dengan perusahaan besar, UMKM memiliki lokasi di berbagai tempat. Keberadaan UMKM di 34 provinsi yang ada di Indonesia tersebut memperkecil jurang ekonomi antara yang miskin dengan kaya. (3) Memberikan pemasukan devisa bagi negara. Pemberdayaan UMKM di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UMKM harus mampu menghadapi tantangan global. Hal ini diperlukan mengingat kontribusi serapan tenaga kerja yang cukup besar dari pelaku UMKM yang jumlahnya mendominasi sektor lain di Indonesia.

Kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat dari 57,84% menjadi 60,34% dalam lima tahun terakhir. Serapan tenaga kerja pada sektor ini juga meningkat yaitu dari 96,99% menjadi 97,22% pada periode yang sama. Dalam rangka mencapai tujuan pemerintah secara makro, pelaku UMKM hendaknya dapat mengoptimalkan kinerja UMKM dengan mengembangkan usaha dengan berusaha menjaga pertumbuhan UMKM yang di jalankan. UMKM akan tumbuh apabila terdapat peningkatan dari sisi penjualan, modal, sumber daya manusia, pasar dan laba.

Banyaknya kontribusi UMKM dalam perekonomian Indonesia tidak membuat UMKM terlepas dari masalah. Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas (closed loop problems), seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar (Abor dan Quartey, 2010). Sedangkan menurut Tulus Tambunan (2002), ada beberapa masalah yang umum dihadapi oleh pengusaha kecil dan menengah seperti keterbatasan modal kerja dan modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik (manajemen dan teknik produksi), informasi pasar, serta kesulitan dalam pemasaran.

Salah satu yang menjadi pokok permasalahan bagi UMKM adalah pertumbuhan yang rendah dan lambat. UMKM di industri kreatif cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan dalam bisnisnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan dan aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten. Pada akhirnya, pengembangan kinerja jangka panjang UMKM yang bergerak pada industri kreatif cenderung stagnan dan tidak terarah dengan baik.

Permasalahan pertumbuhan UMKM umumnya disebabkan karena rendahnya akses permodalan bagi UMKM. Hal ini mengakibatkan pelaku UMKM kesulitan dalam meningkatkan kapasitas usahanya atau mengembangkan produk-produk yang mampu bersaing. Sebagian besar UMKM belum cukup tersentuh oleh pelayanan lembaga keuangan formal (bank). Menurut data dari Bank Indonesia tahun 2020 sekitar 65-75% UMKM belum mendapat akses atau pembiayaan dari perbankan. Padahal UMKM memiliki proporsi kurang lebih 90% lebih dari total keseluruhan pelaku usaha Indonesia atau sebanyak sekitar 56,54 juta unit usaha. Sehingga tidak sedikit dari UMKM terpaksa memanfaatkan jasa lembaga keuangan mikro yang tradisional, meskipun dengan beban dan resiko yang cukup memberatkan demi mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Sebuah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menunjukkan efektivitas usahanya melalui sebuah pertumbuhan usaha yang optimal awalnya terlihat dari jenis produk yang ditawarkan yang berorientasi pada manfaat dan inovasinya, setelah itu volume penjualan yang mampu dijual oleh UMKM, jumlah karyawan yang dimiliki hingga bermuara pada tingkat keuntungan yang didapatkan. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan usaha yang optimal menurut Okello et al (2017) tertuju pada dua sasaran yakni penjualan dan aset. Menurut penelitian sebelumnya Riwayati (2017), Hudson et al. (2001), Munizu (2010), Folorunso et al. (2015) dan Ndesaulwa (2016) pengukuran pertumbuhan usaha dilihat dari pertumbuhan sumber daya manusia, penjualan, laba, pasar, modal dan produksi. Pengukuran pertumbuhan usaha yang dilakukan tersebut diharapkan UMKM akan mampu lebih kompetitif lagi dalam memberikan produk/jasa yang bermanfaat kepada masyarakat karena mampu lebih efisien dalam memproduksi barang dan

mempromosikannya. Operasional usaha yang berjalan lancar akan mampu membayar hutang-hutang / bunga pinjaman sebagai sarana pemodalan (Nugroho, 2010).

Dalam penelitian (Ibor, et al., 2017) suatu usaha tidak mampu mencapai tahap pertumbuhan dalam siklus kehidupan usahanya dari sisi keuangan umumnya disebabkan karena kurangnya akses keuangan. Ketidakmampuan itulah yang menyebabkan tingkat pertumbuhan UMKM menurun dan tidak memiliki manfaat keunggulan daya saing. (Diamond & Khemani, 2006) berpendapat bahwa akses ke keuangan diperlukan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang memungkinkan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Pada penelitian ini untuk mengukur variabel akses keuangan cenderung memfokuskan pada kesejahteraan, kualitas, penggunaan, dan aksesibilitas yang didukung pada penelitian terdahulu (Bongomin, et al., 2017), (Claessens & Tzioumis, 2006), (Beck & Demirgüç-Kunt, 2008), dan (Ardic, et al., 2016). Literatur telah banyak yang menyatakan bahwa kemampuan usaha dalam mengenali dan mengakses sumber daya keuangan akan berdampak pada tingkat pertumbuhan usaha (Binks & Ennew, 1996), (Bygrave & Zacharakis, 2008), (Grande, et al., 2011), (Adomako, et al., 2016).

Persyaratan administratif dalam akses pembiayaan berupa pembuatan laporan keuangan UMKM merupakan hal yang sulit dipenuhi oleh para pelaku UMKM (Rusddiantoro & Siregar, 2012). (Lusimbo & Muturi, 2016) menjelaskan hal ini terjadi dikarenakan masih minimnya literasi keuangan pelaku UMKM yang meliputi kemampuan dan pengetahuan UMKM dalam melakukan pengelolaan dan pencatatan keuangan sehingga dapat memperkecil kesempatan UMKM dalam mendapatkan pembiayaan pada lembaga-lembaga penyedia kredit. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian (Nkundabanyanga, et al., 2014) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi akses kredit UMKM pada lembaga penyedia modal adalah literasi keuangan pemilik UMKM.

Literasi keuangan (financial literacy) menurut (Bongomin, et al., 2017) adalah kemampuan untuk memperoleh, memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan yang diperlukan untuk membuat keputusan dan pilihan keuangan dengan kesadaran akan kemungkinan konsekuensi keuangan. Sedangkan literasi keuangan menurut OJK adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Dengan definisi ini diharapkan konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan, serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam penelitian ini pengukuran literasi keuangan cenderung memfokuskan pada pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang didukung pada penelitian terdahulu (Bongomin, et al., 2017), (Atkinson & Messy, 2012), (Lusardi & Mitchell, 2014), (Holzmann, 2010).

Bagi masyarakat literasi keuangan dapat memberikan manfaat yang besar seperti mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas. Literasi keuangan tidak hanya bermanfaat bagi lembaga keuangan, tetapi juga bagi lembaga pemerintah, perlindungan konsumen, maupun organisasi lainnya (Braunstein & Welch, 2002). Di tingkat global literasi keuangan juga menjadi sorotan yang sangat penting. Kesuksesan literasi terhadap tingkat akses keuangan dapat dilihat dari seberapa banyak masyarakat dan pelaku usaha mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan keuangan yang cerdas dan mendapatkan akses yang sama dalam memanfaatkan jasa-jasa di sektor keuangan.

Indeks literasi di pulau Jawa di bidang syariah Jawa Tengah mendapatkan prosentasi terkecil sebesar 4,70%. Di bidang konvensional provinsi Jawa Tengah paling rendah dibandingkan provinsi lainnya dengan prosentase sebesar 33,00%. Sedangkan pada fokus syariah, konvensional, dan komposit provinsi DKI Jakarta mendapatkan prosentasi terbesar dibandingkan provinsi lain di pulau Jawa.

Literasi memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat yakni : 1) meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate menjadi well literate, 2) meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Literasi keuangan juga bertujuan untuk 3) dapat memberikan kemudahan pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan, mengenai produk lembaga jasa keuangan, sehingga masyarakat dapat menentukan kebutuhan keuangan yang baik dengan kebutuhan masyarakat tersebut.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) berkomitmen untuk terus mendorong penyediaan akses keuangan yang seluas-luasnya kepada seluruh lapisan masyarakat. Maka OJK dan PUJK membangun 4 Program Literasi Keuangan, yaitu : Kampanye Simpanan Pelajar (SimPel dan SimPel iB) Goes to School, Simpanan Mahasiswa dan Pemuda (SiMuda), Reksa Dana Syariahku (SAKU) dan Reksa Dana Mini Mart. Program tersebut ditujukan dari belajar menabung untuk siswa yang diterbitkan secara nasional oleh bank-bank di Indonesia untuk mendorong budaya menabung sejak dini sampai dewasa dalam rangka peningkatan literasi hingga edukasi mengenai investasi dan pengenalan akses keuangan lainnya. Program literasi keuangan diharapkan dapat mengurangi permasalahan UMKM di sektor keuangan khususnya dapat lebih memahami konsep dasar dari produk keuangan, melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik, serta melindungi mereka dari penipuan dan usaha tidak sehat di pasar keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa kesejahteraan ekonomi suatu negara yang meliputi pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, serta pemerataan pendapatan akan lebih mudah dicapai bila penduduk negara tersebut memiliki tingkat literasi keuangan tinggi. Tingginya tingkat literasi keuangan diyakini mampu

meningkatkan kesejahteraan karena dengan bertambahnya tingkat literasi keuangan maka masyarakat dapat membuat keputusan keuangan dengan lebih baik sehingga perencanaan keuangan keluarga atau pribadi menjadi lebih optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan. Manfaat literasi keuangan dari sisi makro ekonomi juga sangat penting karena semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat maka semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan produk dan jasa keuangan.

Mengingat kurang optimalnya pertumbuhan UMKM, maka faktor-faktor pemicu pertumbuhan UMKM sebagai sarana meningkatnya pertumbuhan UMKM dapat diidentifikasi lebih lanjut, maka diperlukan analisis mendalam dalam meningkatkan pertumbuhan UMKM di Indonesia ditinjau melalui faktor akses keuangan dan literasi keuangan.

Teknologi informasi menjadi sangat sarana sangat penting dalam menunjang aktivitas transaksi perbankan dan pendukung UMKM dalam mendapatkan akses keuangan (Savitri, et al., 2021). Teknologi mempercepat tersampainya pengetahuan sehingga dapat meningkatkan literasi dan teknologi seperti e banking, ATM dan Mobile Banking juga dapat sebagai solusi akses keuangan bagi UMKM di pedesaan.

Pertumbuhan usaha merupakan proses dinamis yang tidak terjadi secara instan karena motivasi dan perilaku hari ini akan mempengaruhi pertumbuhan usaha yang akan datang. Intensi untuk mengembangkan usaha dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan usaha atas dasar pemahaman bahwa mengembangkan usaha merupakan tindakan yang terencana (Dutta & Thornhill, 2008).

Berdasarkan data Findex Bank Dunia dan OJK tahun 2017, jumlah penduduk dewasa Indonesia yang telah memiliki akses rekening di lembaga keuangan formal meningkat (Report, 2016). Peningkatan akses tersebut menunjukkan adanya *improvement*. Ditambah lagi adanya program literasi keuangan yang telah dibangun oleh OJK yang berguna untuk membangun pendalaman edukasi keuangan bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Dengan adanya pencapaian dan program tersebut, seharusnya akses pemodalan guna meningkatkan pertumbuhan UMKM dapat berjalan optimal dan menunjukkan peningkatan kinerja secara normatif. Namun hal ini berbeda dengan realita pertumbuhan usaha mikro pada 3 tahun terakhir. Berdasar data dari Dinas Koperasi Kota Semarang tahun 2021, pada tahun 2019 jumlah usaha terdaftar sebanyak 16.456 dengan total omzet Rp. 1.760.465.567.000,- sehingga didapatkan omzet rata-rata Rp 106.980.163. Pada tahun 2020 jumlah usaha terdaftar sebanyak 16.802 dengan total omzet Rp1.786.756.222.000,- sehingga didapatkan omzet rata-rata Rp 106.341.877 dan di tahun 2021 jumlah usaha terdaftar sebanyak 21.065 dengan total omzet Rp 2.007.490.971.000,- sehingga didapatkan omzet rata-rata 95.299.832.

Peningkatan akses keuangan menurut OJK jika ditinjau dari jumlah Usaha Mikro telah menunjukkan peningkatan selama 3 tahun terakhir namun omset rata-rata justru menurun di tahun 2020 sebesar 0,6% dan 2021 sebesar 10,4%. Peningkatan jumlah unit usaha menunjukkan bahwa di masa pandemi banyak pelaku usaha baru yang berasal dari

pekerja yang di rasionalisasi akibat perusahaan tempat dimana mereka bekerja tidak mampu bertahan. Rata-rata omzet yang telah dijabarkan diatas menunjukkan adanya permasalahan pada pertumbuhan usaha. Berdasarkan latar belakang diatas, adanya research gap yang menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten disertai fenomena gap yang ditunjukkan bahwa kurang optimalnya pertumbuhan UMKM menjadi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Rumusan masalah dari adanya permasalahan penelitian tersebut adalah **bagaimana meningkatkan pertumbuhan UMKM khususnya bagi UMKM yang *Non-Bankable*?**

Akses keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan UMKM

Menurut (Bongomin, et al., 2017), perbankan sebagai pemberi jasa dan akses layanan keuangan ditekankan dalam hal keterjangkauan sumber daya keuangan pada UMKM untuk menjalankan perannya di perekonomian di negara yang sedang berkembang. Akses pada keuangan dapat diukur melalui output tingkat kesejahteraan, perolehan produk perbankan, kualitas produk keuangan yang ditawarkan dan kesesuaian penggunaan produk perbankan sesuai kebutuhan usaha. (Goldhausen, 2017) mengungkapkan bahwa ribuan usaha kecil menengah memiliki perhatian khusus pada aspek keuangan sehingga akses Keuangan berpengaruh positif dan signifikan pada Pertumbuhan UKM Belanda. Tingkat inovasi UMKM dengan keuangan yang mudah dijangkau juga dapat menyelamatkan kelangsungan usaha selama berlangsungnya kondisi krisis suatu negara (Lee, et al., 2015).

Akses pendanaan mempengaruhi pertumbuhan UMKM (Zidana, 2015). Ketika pelaku UMKM mendapatkan kemudahan akses perbankan dengan berbagai macam tawaran produk dari perbankan berupa tabungan hingga pinjaman yang aman dan sesuai dengan kebutuhan maka pelaku UMKM akan merasa nyaman dalam menjalankan aktivitas kegiatan bisnisnya dan tidak merasa kesulitan jika ditinjau dari aspek keuangan. Dengan adanya Kemudahan dalam akses keuangan tersebut besar kemungkinan usaha yang dijalankan akan mengalami pertumbuhan karena bagaimanapun pertumbuhan usaha berarti eperluan untuk meningkatkan nilai penjualan ditunjang dengan kepemilikan persediaan yang tinggi, kepemilikan persediaan yang tinggi dibutuhkan persediaan dana yang mencukupi. (Bongomin, et al., 2017) dan (Savitri, et al., 2021) mengangkat konstruk akses terhadap keuangan merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha karena terbukti menunjukkan hasil signifikan terhadap pertumbuhan dan operasional bisnis. (Adomako, et al., 2016), (Abe, et al., 2015), dan (Sibanda, et al., 2018) mengungkapkan hal senada dengan uraian di atas jika UMKM yang sukses disebabkan dengan adanya perbankan dengan penawaran fasilitas pendanaan. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

H1 : Akses pada keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMKM.

Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Pertumbuhan UMKM

Literasi keuangan merupakan suatu pencerahan pada realita bisnis baru di mana pemilik usaha atau manajer mendefinisikannya. Bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan terkait dengan informasi keuangan dalam memutuskan keuangan yang paling cocok bagi suatu usaha. Hal ini berarti bahwa kinerja bisnis dalam berbagai macam tingkat pertumbuhan membutuhkan keputusan keuangan yang matang termasuk dalam pemilihan alternatif pendanaan, sehingga pemilik usaha tersebut harus mengetahui bagaimana mengelola uang dan informasi eksternal terkait pendanaan, seperti yang dikatakan pada pernyataan berikut "*Financial literacy is the capability to adequately oversee financial resources over the life cycle and connect effectively with financial products and services. In a business, decision-making needs to be rational and premised on the available information. This implies that it is imperative that a manager of business and individual should have a reasonable degree of knowledge related to the available information to make good decisions*" (Eniola & Entebang, 2017).

Menurut (Mwaniki, 2019) menerangkan bahwa pemerintahan meningkatkan literasi keuangan masyarakat agar masyarakat mampu dengan mudah mengakses informasi guna meningkatkan pertumbuhan usahanya. Dengan adanya literasi keuangan yang cukup individu akan mampu menyediakan realitas dan sensitifitas konsep keuangan keahlian motivasi dan kepercayaan dalam mengaplikasikan berbagai macam pengetahuan dan sensitifitas dalam bisnisnya. Semakin baik literasi keuangan maka semakin mendorong operasional dan kinerja UMKM yang berdampak pada pertumbuhan UMKM. Sebaliknya ketika pengelolaan dan pengetahuan keuangan manajer atau pemilik usaha minim maka penjualan perusahaan akan cenderung menurun. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang membuktikan pengaruh literasi keuangan terhadap pertumbuhan UMKM yakni penelitian (Bongomin, et al., 2017), (Fitria, et al., 2018), (Rusddiantoro & Siregar, 2012), (Mwaniki, 2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap pertumbuhan umkm juga terbukti signifikan pada penelitian (Eniola & Entebang, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMKM.

Akses keuangan berpengaruh terhadap teknologi informasi

Menurut (Bongomin, et al., 2017), perbankan sebagai pemberi jasa dan akses layanan keuangan ditekankan dalam hal keterjangkauan sumber daya keuangan pada UMKM untuk menjalankan perannya di perekonomian di negara yang sedang berkembang. Akses pada keuangan dapat diukur melalui output tingkat kesejahteraan, perolehan produk perbankan, kualitas produk keuangan yang ditawarkan dan kesesuaian penggunaan produk perbankan sesuai kebutuhan usaha. (Goldhausen, 2017) mengungkapkan bahwa ribuan usaha kecil menengah memiliki perhatian khusus pada aspek keuangan sehingga akses Keuangan berpengaruh positif dan signifikan pada Pertumbuhan UKM Belanda. Tingkat inovasi UMKM dengan keuangan yang mudah

dijangkau juga dapat menyelamatkan kelangsungan usaha selama berlangsungnya kondisi krisis suatu negara (Lee, et al., 2015). Semakin tinggi akses keuangan maka semakin tinggi pula kebutuhan akan teknologi informasi dan sebaliknya Semakin rendah akses keuangan maka semakin rendah pula kebutuhan akan teknologi informasi Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

H3 : Akses pada keuangan berpengaruh positif terhadap teknologi informasi.

Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Teknologi informasi

Literasi keuangan merupakan suatu pencerahan pada realita bisnis baru di mana pemilik usaha atau manajer mendefinisikannya Bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan terkait dengan informasi keuangan dalam memutuskan keuangan yang paling cocok bagi suatu usaha. Hal ini berarti bahwa kinerja bisnis dalam berbagai macam tingkat pertumbuhan membutuhkan keputusan keuangan yang matang termasuk dalam pemilihan alternatif pendanaan, sehingga pemilik usaha tersebut harus mengetahui bagaimana mengelola uang dan informasi eksternal terkait pendanaan, seperti yang dikatakan pada pernyataan berikut "*Financial literacy is the capability to adequately oversee financial resources over the life cycle and connect effectively with financial products and services. In a business, decision-making needs to be rational and premised on the available information. This implies that it is imperative that a manager of business and individual should have a reasonable degree of knowledge related to the available information to make good decisions*" (Eniola & Entebang, 2017). Menurut (Mwaniki, 2019) Menerangkan bahwa pemerintahan meningkatkan literasi keuangan masyarakat agar masyarakat mampu dengan mudah mengakses informasi guna meningkatkan pertumbuhan usahanya. Dengan adanya literasi keuangan yang cukup individu akan mampu menyediakan realitas dan sensitifitas konsep keuangan keahlian motivasi dan kepercayaan dalam mengaplikasikan berbagai macam pengetahuan dan sensitifitas dalam bisnisnya. Teknologi sebagai sarana pendukung dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku bisnis. Semakin tinggi Literasi keuangan maka semakin tinggi pula kebutuhan akan teknologi informasi dan sebaliknya Semakin rendah Literasi keuangan maka semakin rendah pula kebutuhan akan teknologi informasi Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

H4 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap teknologi informasi.

Teknologi informasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan UMKM

Teknologi Informasi bisa dikatakan sebagai sumber belajar karena mempunyai kemudahan dalam mengakses informasi dan pengetahuan secara luas, cepat, dan mudah. Setiap orang dapat mengakses informasi dari mana saja, kapan saja, tanpa mengenal batas ruang dan waktu. sehingga dalam penggunaan teknologi informasi terhadap motivasi sangat berpengaruh dan mampu meningkatkan motivasi pegawai (Marsuki, 2021). Semakin baik optimalisasi teknologi informasi maka semakin mendorong operasional dan kinerja UMKM. Sebaliknya ketika penggunaan teknologi informasi

pemilik usaha minim maka UMKM akan cenderung menurun kinerjanya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5 : Teknologi informasi berpengaruh positif terhadap perumbuhan UMKM.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digunakan sebagai sumber data utama penelitian, dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 pelaku usaha UMKM Non-Bankable di Kota Semarang. Analisis yang digunakan berupa analisis jalur menggunakan PLS 3.3.1. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* dan respon pelaku UMKM diukur menggunakan skala likert. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis SEM dengan menggunakan aplikasi PLS. analisis yang digunakan meliputi, uji instrument penelitian, koefisien determinasi, uji hipotesis dan uji mediasi.

Indikator variabel akses keuangan dalam penelitian ini adalah layanan perbankan mampu meningkatkan kesejahteraan, kesesuaian penawaran produk perbankan, keamanan penawaran produk perbankan kesesuaian plafon penawaran produk, pinjaman perbankan, syarat dan ketentuan pinjaman yang menguntungkan, keamanan layanan keuangan, keterjangkauan biaya pembukaan rekening keterjangkauan jarak (Savitri, et al., 2021).

Indikator variabel Literasi Keuangan dalam penelitian ini adalah kemampuan menganalisa kinerja keuangan tahunan, kemampuan dalam menghitung biaya dan manfaat pinjaman dan bunga pembayaran, penggunaan rekening simpanan, kemampuan penganggaran, keahlian pembukuan yang baik, Pengetahuan akuntansi dasar (Savitri, et al., 2021).

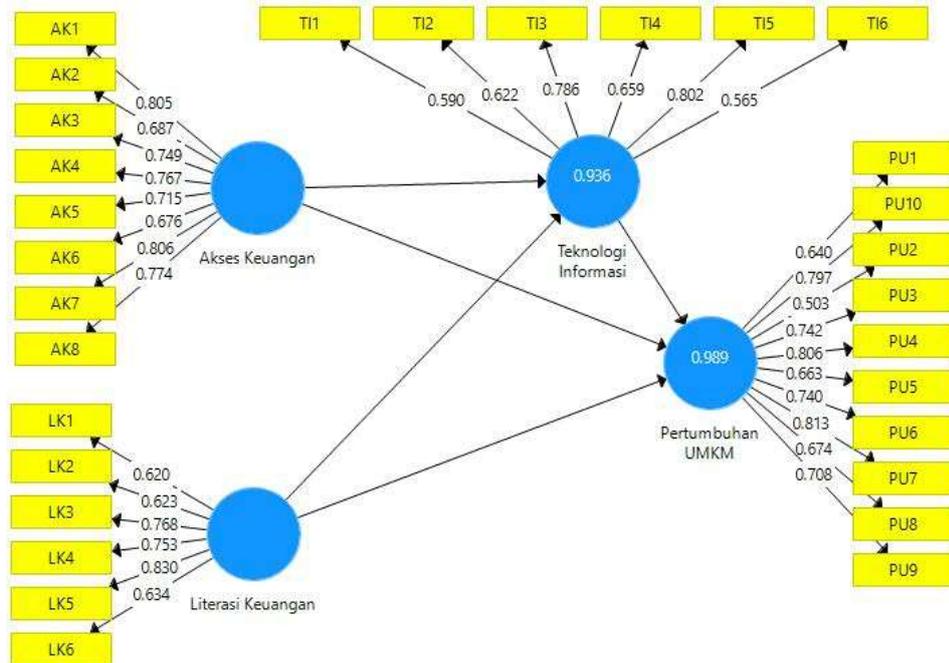
Indikator variabel Teknologi informasi dalam penelitian ini adalah Intensitas penggunaan teknologi informasi, Kemudahan Penggunaan Teknologi Informasi, Kecepatan Penggunaan Teknologi Informasi, Manfaat Penggunaan Teknologi Informasi, Penggunaan Teknologi Informasi untuk produktivitas, Penggunaan Teknologi Informasi untuk efektifitas (Adhiputra, 2015).

Indikator variabel Pertumbuhan UMKM, dalam penelitian ini adalah meningkatkan jumlah karyawan, Jumlah karyawan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan usaha, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan asset, aset jangka panjang dapat membantu pertumbuhan usaha, peningkatan pertumbuhan usaha dengan ketersediaan pendanaan, pertumbuhan laba, pertumbuhan pasar, pertumbuhan modal, pertumbuhan produksi dan layanan (Savitri, et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Validitas *item-item* pertanyaan kuesioner dapat diukur dengan melakukan korelasi antara skor item pertanyaan dengan total skor variabel atau konstruk (Ghozali & Chariri, 2007). Pengujian pertama untuk uji validitas dilakukan untuk menguji variabel:



Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Gambar 1 Uji Validitas

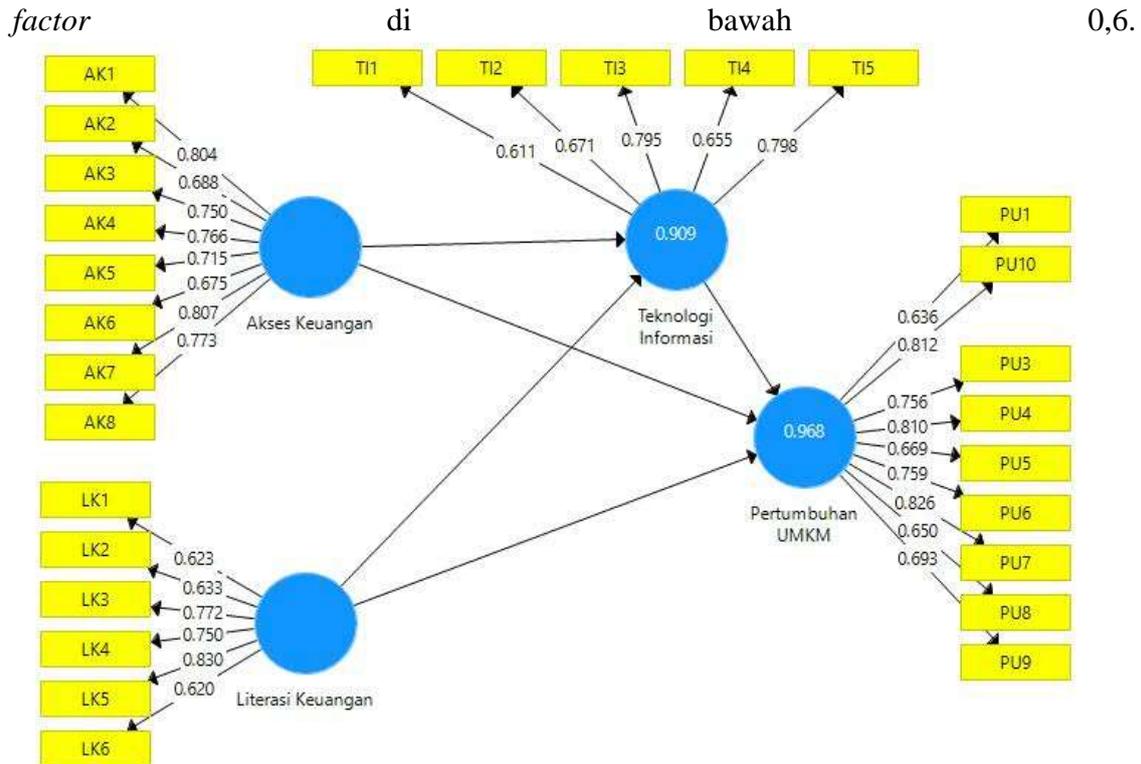
Dilihat dari gambar 1 diketahui bahwa nilai loading > 0.5 sehingga item pertanyaan untuk variabel ini dapat dikatakan valid. Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur Indikator dari variabel atau konstruk. dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali & Chariri, 2007).

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas I

Variabel	Composite Reliability	AVE	Keterangan
Akses Keuangan	0.911	0.561	Reliabel
Pertumbuhan UMKM	0.911	0.510	Reliabel
Literasi Keuangan	0.857	0.504	Reliabel
Teknologi Informasi	0.833	0.458	-

Sumber : Data yang diolah, 2022

Dilihat dari tabel 2 dapat diketahui bahwa untuk masing-masing variabel pada penelitian ini memiliki nilai yang lebih besar daripada 0,7 namun nilai AVE masih ada yang dibawah 0,5 maka dari itu dilakukan eliminasi indikator yang memiliki *nilai loading*



Gambar 2 Hasil Dropping Indikator Variabel < 0,6

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas II

Variabel	Composite Reliability	AVE	Keterangan
Akses Keuangan	0.911	0.561	Reliabel
Pertumbuhan UMKM	0.914	0.545	Reliabel
Literasi Keuangan	0.857	0.503	Reliabel
Teknologi Informasi	0.834	0.504	Reliabel

Sumber : Data yang diolah, 2022

Dilihat dari tabel 3 dapat diketahui bahwa untuk masing-masing variabel pada penelitian ini memiliki nilai yang lebih besar daripada 0,7 dan nilai AVE di atas 0,5 sehingga seluruh variabel dikatakan reliabel.

Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Tabel 4.21 hasil dari Koefisien Determinasi (R^2).

Tabel 3. Koefisien Determinasi

	R square	Adjusted R square
Pertumbuhan UMKM	0.969	0.968
Teknologi Informasi	0.911	0.909

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya Adjusted R square pada Variabel pertumbuhan UMKM adalah 0.968, hal ini berarti 96,8% variasi dari pertumbuhan UMKM dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen dan mediasi yaitu Teknologi Informasi sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Sementara Teknologi Informasi dipengaruhi variasi akses dan literasi sebesar 0.909 / 90.9% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

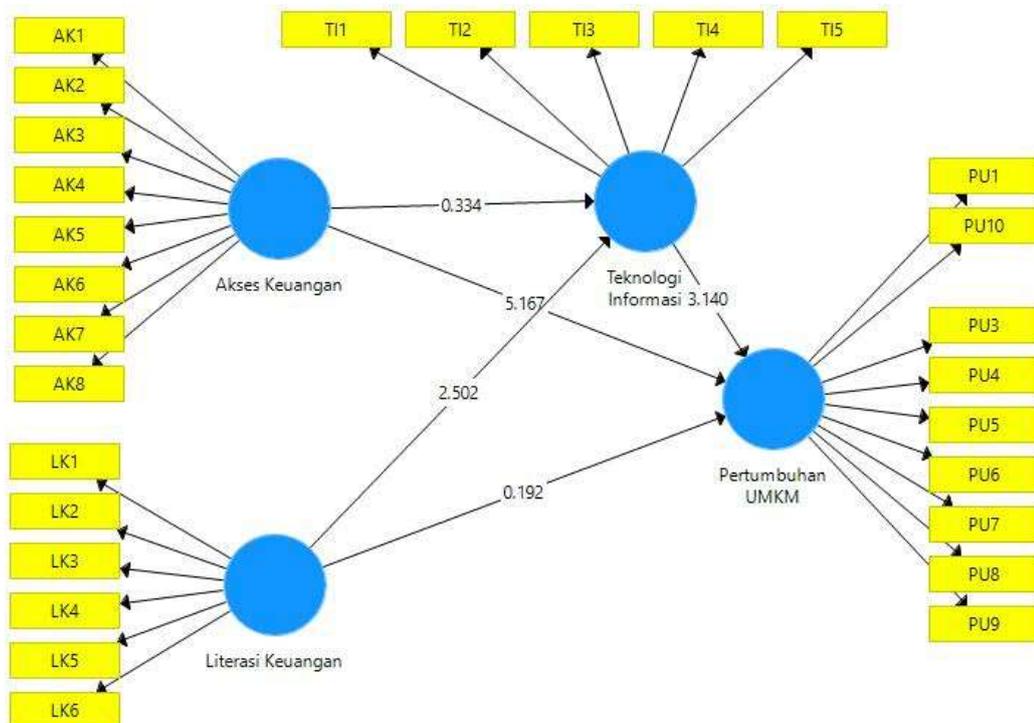
Perhitungan koefisien determinasi total adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R \text{ Total} &= 1 - (1 - 0,968)^2 (1 - 0,909)^2 \\
 &= 1 - (0,032)^2 (0,091)^2 \\
 &= 1 - (0,001) (0,008) \\
 &= 1 - 0,000006 \\
 &= 0,999 (99,9\%)
 \end{aligned}$$

Koefisien determinasi total menunjukkan bahwa model secara keseluruhan adalah 99,9%. Hal ini dapat diartikan bahwa literasi keuangan dan akses keuangan hampir secara sempurna mempengaruhi teknologi informasi dan pertumbuhan UMKM. Sisanya 0,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu *original sample*, *t-statistics*, dan *p-values*. Nilai *original sample* digunakan untuk melihat arah dari pengujian hipotesis, jika pada *original sample* menunjukkan nilai positif berarti arahnya positif, dan jika nilai *original sample* negatif berarti arahnya negatif. Kemudian *t-statistics* digunakan untuk menunjukkan signifikansi. Untuk menguji menggunakan *t-statistics* maka harus diketahui apakah hipotesis memiliki arah atau tidak. Jika nilai *t-statistic* >1,96 maka hipotesis diterima.



Gambar 3 Model PLS Bootstrap

Model di atas menunjukkan model bootstrap untuk melihat pengaruh antar variabel. Selain melihat pengaruh antar variabel secara visual juga tersaji tabulasi berdasar penjelasan penarikan kesimpulan hipotesis yang telah dibahas sebelumnya. Apabila salah satu atau lebih kriteria tersebut tidak terpenuhi maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Tabel dibawah ini merupakan hasil uji hipotesis:

Tabel 4 Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Penerimaan Hipotesis
Akses Keuangan-> Pertumbuhan UMKM	0.798	5.167	0.000	diterima
Akses Keuangan-> Teknologi Informasi	0.113	0.334	0.739	ditolak
Literasi Keuangan -> Pertumbuhan UMKM	-0.032	0.192	0.848	ditolak
Literasi Keuangan -> Teknologi Informasi	0.842	2.502	0.013	diterima
Teknologi Informasi -> Pertumbuhan UMKM	0.227	3.140	0.002	diterima

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Pengaruh Akses Keuangan Terhadap Pertumbuhan UMKM

Semakin dekat atau semakin terjangkau masyarakat pelaku UMKM dengan lokasi lembaga keuangan, semakin mudah akses keuangannya maka semakin efisien kinerja usahanya. Sebaliknya semakin sulit akses masyarakat terhadap keuangan maka semakin tidak efisien kinerja bisnisnya dari segi operasional. Ketika pelaku UMKM mendapatkan kemudahan akses perbankan yang mampu mensupport kebutuhan pendanaan seperti misalnya pelaku usaha dengan mudah mengakses perbankan disekitar lokasi tempat tinggal. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan UMKM itu sendiri misalnya dalam mengembangkan usaha hingga memperoleh peningkatan keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bongomin, et al., 2017), (Adomako, et al., 2016), (Abe, et al., 2015), dan (Sibanda, et al., 2018) yang membuktikan bahwa akses keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMKM. (Zidana, 2015) juga mendukung hasil penelitian bahwa akses keuangan mempengaruhi pertumbuhan UMKM.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pertumbuhan UMKM

Adanya literasi keuangan yang baik, UMKM cenderung dapat mengembangkan usahanya yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan usaha UMKM tersebut. Hussin (2018) mengungkapkan bahwa literasi keuangan dapat mengurangi asimetri informasi yang dapat meningkatkan kemudahan akses keuangan. Terlebih pelaku usaha yang memiliki dan memahami akan pentingnya memiliki pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan pinjaman, simpanan maupun pemakaian produk-produk keuangan lainnya maka semakin tinggi. Namun dalam penelitian ini literasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan pertumbuhan UMKM. Hal ini mungkin

disebabkan oleh mayoritas responden adalah usaha mikro dan kecil yang memiliki kapasitas usaha skala mikro dan kecil. Pelaku UMKM sudah terbiasa dengan pengetahuan standar yang ada dalam menjalankan usahanya. Kendala pertumbuhan pada umumnya karena tingginya persaingan usaha mengingat pembukuan yang mereka lakukan cukup dengan pembukuan sederhana. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atkinson & Messy, 2012), (Lusardi & Mitchell, 2014), serta (Holzmann, 2010) mendefinisikan hal yang sama mengenai peranan sosial literasi adalah sebuah pengetahuan dalam pemilihan dana yang cocok bagi usaha.

Pengaruh Akses Keuangan terhadap Teknologi Informasi

Perbankan sebagai pemberi jasa dan akses layanan keuangan ditekankan dalam hal keterjangkauan sumber daya keuangan pada UMKM untuk menjalankan perannya di perekonomian di negara yang sedang berkembang (Bongomin, et al., 2017). Penelitian (Goldhausen, 2017) mengungkapkan bahwa ribuan usaha kecil menengah memiliki perhatian khusus pada aspek keuangan. Semakin UMKM membutuhkan akses keuangan maka semakin optimal dalam penggunaan informasi. Tingkat inovasi UMKM dengan keuangan yang mudah dijangkau juga dapat menyelamatkan kelangsungan usaha selama berlangsungnya kondisi krisis suatu negara (Lee, et al., 2015). Namun penelitian ini menunjukkan adanya insignifikansi pengaruh akses keuangan terhadap teknologi informasi. Akses terhadap keuangan bagi UMKM sangat penting dalam menunjang operasional usaha terlebih dengan adanya kemajuan teknologi belum tentu dapat menekan biaya operasional. Teknologi informasi yang digunakan oleh pelaku bisnis mikro umumnya lebih kepada praktik-praktik penjualan. Pelaku usaha mendapatkan akses keuangan belum tentu dengan memanfaatkan teknologi informasi mengingat karakter UMKM masih mayoritas bersifat konvensional dalam bertransaksi. Semakin tinggi akses keuangan belum tentu meningkatkan kebutuhan akan teknologi informasi

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Teknologi Informasi

Semakin tinggi literasi keuangan maka kebutuhan akan teknologi informasi semakin meningkat. Meskipun menurut (Mwaniki, 2019) menerangkan bahwa pemerintahan meningkatkan literasi keuangan masyarakat agar masyarakat mampu dengan mudah mengakses informasi guna meningkatkan kesadarannya akan adanya *fintech* (*financial technology*). Dengan adanya literasi keuangan yang cukup individu sudah mampu mengaplikasikan menggunakan teknologi sesuai dengan ketrampilannya dalam menjalankan berbagai macam pengetahuan dan sensitifitas dalam bisnisnya. Literasi keuangan merupakan suatu pencerahan pada realita bisnis baru di mana pemilik usaha atau manajer mendefinisikannya bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan terkait dengan informasi keuangan dalam memutuskan keuangan yang paling cocok bagi suatu usaha terkait dengan intensitas penggunaan teknologi informasi. Hal ini berarti bahwa penggunaan teknologi informasi dalam berbagai macam tingkat pertumbuhan khususnya pelaku usaha kecil tetap mempertimbangkan keputusan keuangan yang membutuhkan berbagai sumber literasi keuangan, sehingga pemilik usaha harus selalu

meningkatkan pengetahuannya tentang keuangan dengan memanfaatkan teknologi informasi (Eniola & Entebang, 2017).

Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Pertumbuhan UMKM

Teknologi Informasi bisa dikatakan sebagai sumber belajar karena mempunyai kemudahan dalam mengakses informasi dan pengetahuan secara luas, cepat, dan mudah. Setiap orang dapat mengakses informasi dari mana saja, kapan saja, tanpa mengenal batas ruang dan waktu sehingga dalam penggunaan teknologi informasi terhadap motivasi sangat berpengaruh dan mampu meningkatkan pertumbuhan UMKM (Marsuki, 2021). Semakin baik optimalisasi teknologi informasi maka semakin mendorong operasional dan kinerja UMKM yang berdampak pada pertumbuhan UMKM. Sebaliknya ketika penggunaan teknologi informasi pemilik usaha minim maka UMKM akan cenderung menurun pertumbuhannya. Optimalisasi teknologi informasi yang efektif dan tepat umumnya dapat meningkatkan pertumbuhan. Sebagai contoh penggunaan teknologi informasi untuk sarana transaksi online.

Uji Mediasi

Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini menggunakan program PLS 3.3.1. pada menu *specific Indirect effect* sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Mediasi

	P Values
Akses Keuangan → Teknologi Informasi → Pertumbuhan UMKM	0.749
Literasi Keuangan → Teknologi Informasi → Pertumbuhan UMKM	0.080

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dilihat dari nilai signifikansi (p-value) terlihat bahwa dari kedua hubungan tidak langsung menggunakan mediasi teknologi informasi menunjukkan nilai > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi tidak terbukti memediasi akses dan literasi Keuangan terhadap Pertumbuhan UMKM *Non-Bankable*. Hal ini dapat disebabkan karena karakteristik usaha UMKM *Non-Bankable* yang memiliki *awareness* yang rendah terhadap teknologi dan memiliki model usaha yang sudah berjalan sesuai dengan gaya pengelolaan pelaku usaha yang fokus ke penjualan dengan cara konvensional. Teknologi informasi kurang begitu efektif dalam menunjang keuangan, berbeda dengan aktivitas usaha lain seperti pemasaran. Bagi mereka teknologi informasi akan lebih efektif ketika di gunakan sebagai sarana promosi dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan UMKM.

PENUTUP

Pertumbuhan UMKM *Non-Bankable* dipengaruhi oleh akses keuangan dan penggunaan teknologi informasi. Maka dari itu untuk meningkatkan pertumbuhan UMKM *Non-Bankable* diperlukan akses keuangan yang baik dan mumpuni. Sementara di sisi lain, literasi keuangan mempengaruhi penggunaan teknologi informasi. Pelaku

UMKM sebaiknya menggunakan pelaku usaha mengelola keuangan dengan baik khususnya dalam akses pendanaan yang hanya sewaktu-waktu dalam menjalankan aktivitas keuangan usahanya. Pelaku usaha baiknya lebih memprioritaskan penjualan dalam pemanfaatan teknologi informasi bukan pada akses keuangan. Teknologi informasi mempengaruhi pertumbuhan UMKM *Non-Bankable*. Penggunaan teknologi informasi tidak mempengaruhi pertumbuhan UMKM *Non-Bankable Non-Bankable*. Penggunaan teknologi informasi yang optimal dapat menjadikan pertumbuhan UMKM lebih baik. Sebaiknya pihak perbankan berkolaborasi dengan pemerintah mengembangkan optimalisasi teknologi informasi ke seluruh UMKM di Semarang. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan penggunaan teknologi informasi untuk memaksimalkan pertumbuhan UMKM *Non-Bankable*. Literasi keuangan mempengaruhi teknologi informasi. Perlu dilakukan evaluasi infodemik yang ramai mengenai keuangan. Mengingat banyak informasi mengenai keuangan yang kurang efektif, pelaku UMKM *Non-Bankable* sebaiknya lebih selektif dan melakukan pembelajaran dari berbagai sumber agar dapat memahami keuangan dengan baik dan benar melalui informasi yang benar. Dengan demikian penggunaan teknologi harus semakin intensif. Literasi keuangan tidak mempengaruhi pertumbuhan UMKM *Non-Bankable Non-Bankable*. Semakin baik literasi keuangan semakin baik pertumbuhan UMKM. Pengelolaan keuangan (pembukuan) yang sederhana sudah cukup membantu pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya. Pembukuan yang sederhana pada UMKM *non-bankable* lebih efektif dan efisien sudah cukup membantu kestabilan pertumbuhan usaha. Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, antara lain penelitian ini dilakukan pada UMKM di kota Semarang dan mengambil pengusaha UMKM sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu generalisasi penelitian ini hanya terbatas pada pelaku UMKM di kota Semarang. Dan Jumlah sampel penelitian yang terlalu kecil mengingat perolehan sampel secara *convenience*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Masato, Michael Troilo, and Orgil Batsaikhan. 2015. "Financing small and medium enterprises in Asia and the Pacific." *Journal of Entrepreneurship and Public Policy* 4 (1).
- Adhiputra, M.W. 2015. "Aplikasi Technology Acceptance Model Terhadap Pengguna Layanan Internet Banking." *Jurnal Bisnis dan Komunikasi* 2 (1).
- Adomako, Samuel, Albert Danso, and Ofori John Damoah. 2016. "The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana." *Venture Capital : An International Journal of Entrepreneurial Finance* 18 (1): 43-61. doi:<https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>.
- Ardic, Oya Pinar, Maximilien Heimann, and Nataliya Mylenko. 2016. "Access to Financial Services and the Financial Inclusion Agenda Around the World: A Cross-

Country Analysis with a New Data Set." *World Bank Policy Research Working Paper*.

Aribawa, Dwitya. 2016. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah." *Jurnal Siasat Bisnis* 20 (1): 1-13. doi:<https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>.

Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Atkinson, A.F., and Messy. 2012. "Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study,." *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions* 10-33.

Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bagozzi, Richard P., and Youjae Yi. 1988. "On the evaluation of structural equation models." *Journal of the academy of marketing science* 16 (1): 74-94.

2018. *Bank Indonesia*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/Indonesia/Contents/Default.aspx>.

2018. *Bank Indonesia*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/umkm/Default.aspx>.

Beck, Thorsten, and Asli Demirgüç-Kunt. 2008. "Access to Finance: An Unfinished Agenda." *The World Bank Economic Review* 22 (3): 383-396.

Binks, Martin R, and Christine T Ennew. 1996. "Growing firms and the credit constraint." *Small Business Economics* 17-25.

Bongomin, George Okello, Joseph Mpeera Ntayi, John Munene, and Charles Akol Malinga. 2017. "The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: Financial literacy as a moderator." *Review of International Business and Strategy* 27 (4).

Braunstein, Sandra, and Carolyn Welch. 2002. "Financial literacy: An overview of practice, research, and policy." (Fed. Res. Bull.).

Bygrave, William, and Andrew Zacharakis. 2008. *Entrepreneurship*. Hoboken, NJ: John Wiley.

Claessens, Stijin, and Konstantinos Tzioumis. 2006. "Measuring firms' access to finance." *Access to Finance: Building Inclusive Financial Systems*. Washington, D.C: e Brooking Institution and the World Bank.

- Darya, I Gusti Putu. 2012. "Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kompetensi Usaha dan Kinerja Usaha Mikro Kecil di Kota Balikpapan." *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* (Directorate of Research and Public Services Universitas Islam Indonesia) 1 (1): 65-78.
- Diamond , J, and P Khemani. 2006. "Introducing Financial Management Information Systems in Developing Countries." *OECD Journal on Budgeting* 5 (3).
- DPR RI, PRESIDEN INDONESIA. 2008. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2008 TENTANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH. INDONESIA. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/Undang-Undang%20Nomor%2020%20Tahun%202008%20Tentang%20Usaha%20Mikro,%20Kecil,%20dan%20Menengah.pdf>.
- Dutta, Dev K, and Stewart Thornhill. 2008. "The evolution of growth intentions: Toward a cognition-based model." *Journal of Business Venturing* 23 (3): 307-332. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2007.02.003>.
- Eniola, Anthony Abiodun, and Harry Entebang. 2017. "SME Managers and Financial Literacy." *Global Business Review* (SAGE Publications) 18 (3): 1-18. doi:10.1177/0972150917692063.
- Falade, Olanipekun Emmanuel, and Benjamin Ayodele Folorunso. 2015. "Fiscal and Monetary Policy Instruments and Economic." *American Journal of Economics* (Department of Economics, Faculty of Social Sciences, Obafemi Awolowo University, Nigeria) 5 (6): 587-594. doi:10.5923/j.economics.20150506.04.
- Fitria, Mella, Yurniwati, and Annisaa Rahman. 2018. "The Effect of Financial Literacy on Growth and Sustainability." *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* (Faculty of Economics, Andalas University, Padang, Indonesia) 10 (2): 382-393.
- Ghozali, Imam, and Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Goldhausen, Julia. 2017. "Access to Finance and Growth: Evidence from Dutch SMEs." (University of Twente, The Faculty of Behavioural, Management, and Social Sciences).
- Grande, Jorunn, Einar Lier Madsen, and Odd Jarl Borch. 2011. "The relationship between resources, entrepreneurial orientation and performance in farm-based ventures." *Entrepreneurship & Regional Development : An International Journal* 23 (3-4): 89-111. doi:10.1080/08985620903183710.

- Greiner, Larry E. 1998. "Evolution and Revolution as Organizations Grow." *Harvard Business Review* (Harvard Business School Press) 76 (3): 55-64.
- Holzmann, Robert. 2010. *Bringing financial literacy and education to low and middle income countries: The need to review, adjust, and extend current wisdom*. University of Malaya; IZA Institute of Labor Economics.
- Hudson, Mel, Andi Smart, and Mike Bourne. 2001. "Theory and Practice in SME Performance Measurement Systems." *International Journal of Operations & Production Management* 21 (8): 1096-1115. doi:10.1108/EUM0000000005587.
- Ibor, Ina Bassey, Amenawo Ikpa Offiong, and Enyeokpon Samuel Mendie. 2017. "FINANCIAL INCLUSION AND PERFORMANCE OF MICRO, SMALL AND MEDIUM SCALE ENTERPRISES IN NIGERIA." *International Journal of Research-Granthaalayah* 5 (3).
- Indrajit, Richardus Eko. 2001. "EVOLUSI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI." (Renaissance Research Centre).
- Istijanto. 2008. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lee, Neil, Hiba Sameen, and Marc Cowling. 2015. "Access to finance for innovative SMEs since the financial crisis." *Research Policy* 44 (2): 370-380. doi:10.1016/j.respol.2014.09.008.
- Lusardi, Annamaria, and Olivia S Mitchell. 2014. "Lusardi, Annamaria, and Olivia S. Mitchell. "The economic importance of financial literacy: Theory and evidence." *Journal of economic literature* 52 (1): 5-44.
- Lusimbo, E.N, and W Muturi. 2016. "Financial Literacy and The Growth of Small Enterprises in Kenya: A Case of Kakamega Central Sub-County, Kenya." *International Journal of Economics, Commerce, and Management* 4 (6): 828-845.
- Malayeri. 2014. CPR News.
- Marsuki. 2021. "Pengaruh Teknologi Informasi, Pelatihan Dan Kompensasi Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Pada Sekretariat DPRD Kabupaten Takalar." *Tata Kelola* 8 (2): 59-69.
- Mbutor, Mbutor O., and Ibrahim A. Uba. 2013. "The Impact of Financial Inclusion On Monetary Policy in Nigeria." *Journal of Economics and International Finance* 5 (8): 318-326.
- Munizu, Musran. 2013. "Strategi Peningkatan Kinerja Dan Peran Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Pengolah Produk Berbasis Pangan." *Journal of Management and Business* 12 (1).

- Mustafa, dkk. 2010. "Analisis Faktor–Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keterandalan Dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Pada SKPD Pemerintah Daerah Kota Kendari." *Jurnal Ekonomis Bisnis* 13 (1): 73-84.
- Mwaniki, Linda Nyambura. 2019. "FINANCIAL LITERACY AND GROWTH OF SMALL AND MEDIUM." (Kenyatta University).
- Nasir, Azwir, and Ranti Oktari. 2011. "PENGARUH PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KINERJA INSTANSI PEMERINTAH (STUDI PADA SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH KABUPATEN KAMPAR)." *Jurnal Ekonomi* 19 (2).
- Ndesaulwa, Audrey Paul, and Jaraji Kikula. 2016. "The Impact of Innovation on Performance of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Tanzania: A Review of Empirical Evidence." *Journal of Business and Management Sciences* 4 (1): 1-6.
- Nkundabanyanga, Stephen Korutaro , Denis Kasozi, Irene Nalukenge, and Venancio Tauringana. 2014. "Lending terms, financial literacy and formal credit accessibility." *International Journal of Social Economics* 41 (5): 342-361. doi:10.1108/IJSE-03-2013-0075.
- Nugroho, Nur Cahyo. 2014. "ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH KERAJINAN KUNINGAN DI KABUPATEN PATI." *Management Analysis Journal* (Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia) 3 (2).
- Polančič, Gregor. 2007. "Empirical Research Method Poster."
- Riwayati, Hedwigis Esti. 2017. "Financial Inclusion of Business Players in Mediating the Success." *International Journal of Economics and Financial* 7 (4): 623-627.
- Rusddiantoro, Rizki, and Sylvia Veronica Siregar. 2012. "Kualitas laporan keuangan umkm serta prospek implementasi SAK ETAP." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 9 (1): 1-21. doi:10.21002/jaki.2012.01.
- Savitri, Fania Mutiara, Asep Suraya Maulana, Atika Dyah Perwita, and Saptana. 2021. "The Effect of Sharia Financial Access and Financial Literation to Non-Bankable MSME's Growth." *Velocity : Journal of Sharia Finance and Banking* 1 (2): 68-78.
- Sekaran, Uma. 2003. "Research methods for business : a skill business approach."
- Sibanda, Kin, Hove-Sibanda Progress, and Herring Shava. 2018. "The impact of SME access to finance and performance on exporting behaviour at firm level : a case of

furniture manufacturing SMEs in Zimbabwe." *Sabinet African Journals Acta Commercii* 18 (1): 1-13.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, CV.

2016. "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016." Survey Report, Otoritas Jasa Keuangan, 1-26. www.ojk.go.id.

Sutanto, Imam Ghozali, and Rr. Sri Handayani. 2018. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN DAN PENGGUNAAN." *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 15 (1): 37-68.

Zidana, Richard. 2015. "Small and Medium Enterprises (SMEs) Financing and Economic Growth in Malawi: Measuring the Impact between 1981 and 2014." *Journal of Statistics Research and Reviews* 1 (1): 1-6.